

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa dengan potensi yang lebih yaitu akal. Dengan akal manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Sehingga kehidupan manusia tidak akan terlepas dari pendidikan. Karena itu pendidikan dikatakan sangat penting bagi perkembangan secara jasmani dan rohani manusia supaya tetap bisa bertahan hidup. Hal itu sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah (2008:10), bahwa pendidikan dapat diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai kebutuhan. Dalam kaitannya dengan pengembangan diri, adalah penting bagi sekolah merancang program pengembangan diri peserta didik yang dapat memberikan wahana peserta didik untuk melejitkan prestasi dan menggali potensi diri dengan maksimal.

Marimba dalam buku Ahmad Tafsir bahwa pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad Tafsir 2008:6). Pendidikan berupaya meningkatkan diri dalam segala aspek yang berkaitan dengan pengembangan jasmani dan rohani manusia.

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting, termasuk dalam pengembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia dan juga dalam peningkatan mutu sumber daya manusia itu sendiri. Akan tetapi

disayangkan, bahwa model belajar dalam kelas pada umumnya didominasi dengan interaksi antara guru dengan peserta didik yang menekankan pada ranah kognitif saja. Padahal kebutuhan peserta didik di dalam kenyataannya tidak hanya ranah kognitif belaka, akan tetapi ranah afektif dan juga ranah psikomotorik.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan, diantaranya adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, yang memuat pengembangan diri dalam struktur kurikulum, dibimbing oleh konselor, dan guru atau tenaga kependidikan yang syarat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik (Permendiknas No 22 tahun 2006:10). Permendiknas yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah atau madrasah.

Pengembangan diri yang dilakukan dalam pelayanan konseling dapat mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Adapun tujuan layanan bimbingan konseling adalah untuk memfasilitasi peserta didik berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karir.

Pengembangan diri peserta didik merupakan suatu aktivitas dalam ranah pendidikan yang diperlukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan potensi dirinya. Selain itu, beberapa manfaat terkait dengan kecakapan interpersonal, kecerdasan emosi, dan lain sebagainya sangat mungkin didapatkan oleh peserta didik melalui berbagai program pengembangan diri yang diselenggarakan oleh sekolah salah satunya melalui bimbingan konseling.

Peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan kontribusi pada kehidupan di masyarakat melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah memiliki nilai edukatif, pengembangan dan *outreach* (Badruddin, 2014: 222)

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 25 November 2016 dengan mewawancarai Bapak Rudaya selaku Kepala Madrasah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Cimahi adalah madrasah menengah yang di dalamnya menggunakan basis keagamaan dan juga menggunakan kombinasi kurikulum 2013, kurikulum 2006 dan kurikulum mandiri, akan tetapi dalam pelaksanaan bimbingan konseling menggunakan kurikulum 2006, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik, dan secara layanan bimbingan konseling pada aspek personal, pembelajaran, sosial, dan karir.

Madrasah tersebut ternyata mempunyai bentuk pengembangan diri yang banyak kaitannya dengan potensi diri. Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi, peserta didik dibebaskan bereksplorasi, bereksperimen, berekspresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding dan berbagai aturan yang mengekang rasa ingin tahu mereka

yang membatasi interaksi mereka dengan kehidupan yang sebenarnya yang membuat mereka berjarak dan tidak akrab dengan alam lingkungan mereka. Peserta didik dibebaskan menjadi diri mereka, dan mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan, dan siap menjadi pemimpin, sesuai hakikat penciptaan manusia untuk menjadi pemimpin di muka bumi (*khalifatu fl ardh*).

Akan tetapi berdasarkan pengamatan penulis sewaktu melaksanakan kegiatan praktik profesi lapangan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi tidak adanya jam tatap muka dan guru pembimbing hanya ada satu yang sesuai lulusan dari perguruan tinggi sesuai dengan jurusan bimbingan dan konseling. Begitupun jam mata pelajaran yang seharusnya dialokasikan minimal satu jam perkelas ditiadakan atau tiadak ada jam kelas bimbingan konseling, ditambah lagi jumlah peserta didik sebanyak 1125 dan sarana prasarana yang terbatas. Permasalahan yang terjadi peserta didik harus mendapatkan layanan bimbingan konseling dalam rangka pengembangan diri, akan tetapi rasio pembimbing jauh dari idealnya 1:150, perbandingan yang terjadi 1:1125. Pengembangan diri dalam kurikulum 2013 mata pelajaran langsung menyatu dengan bimbingan konseling. Sedangkan guru mata pelajaran dituntut dengan banyaknya administrasi yang harus dibereskan berkaitan dengan administrasi kelas dan pendampingan konseling peserta didik, menyebabkan guru mata pelajaran kurang fokus terhadap tugas utamanya sebagai pengajar. Mengingat betapa pentingnya pengembangan diri peserta didik unruk mengembangkan potensi bakat minat peserta didik perlu adanya layanan bimbingan konseling sebagai bagian dari langkah

mengembangkan diri baik dalam bidang belajar, sosial, maupun karir sebagai tindak lanjut dari pendampingan guru mata pelajaran. Dengan satu guru pembimbing dengan rasio 1:1125 peserta didik. Apakah kegiatan pengembangan diri melalui layanan bimbingan konseling itu tercapai atau tidak melihat situasi dan kondisi peserta didik harus mendapatkan layanan pengembangan diri melalui bimbingan konseling dengan kurangnya tenaga ahli dalam bidang bimbingan konseling?. Sesuai dengan fenomena yang terjadi diatas menarik rasanya bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam tentang pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh dan memunculkan beberapa masalah yang mendasar, diantaranya: bagaimana manajemen yang dilakukan menyikapi pengembangan diri peserta didik melalui layanan bimbingan konseling? Bagaimana implikasi pengembangan diri peserta didik melalui layanan bimbingan konseling?

Berawal dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti menganggap penting dan tertarik untuk meneliti tentang kegiatan pengembangan diri siswa melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pengembangan diri peserta didik sangat penting bagi peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik yang diselenggarakan di sekolah bermakna dalam meningkatkan kompetensi peserta didik, khususnya dalam aspek afektif dan psikomotorik yang dirasa kurang mendapatkan ruang dan waktu yang cukup dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Atas dasar fenomena tersebut di atas, dan atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk diteliti dan dikembangkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil judul: "**Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik melalui Bimbingan Konseling (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi)**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi?
2. Bagaimana pengorganisasian pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi?
3. Bagaimana pengarahan pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi?
4. Bagaimana pengendalian pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi?
5. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi?
6. Bagaimana hasil yang dicapai dalam manajemen pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui pengarahan pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi.
4. Untuk mengetahui pengendalian pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi.
5. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi.
6. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam manajemen pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik, diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan tentang bentuk program pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling.
2. Kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para praktisi pendidikan dan bagi para tenaga kependidikan yang terkait.

D. Kerangka pemikiran

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong (2011:4) penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif yang datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Oleh sebab itu, maka penelitian ini tidak akan terlepas dari pengaruh latar alamiah, sehingga akan memengaruhi semua aktivitas di lokasi penelitian.

Manajemen menurut Hikmat (Badrudin, 2014: 3) adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam prakteknya manajemen membutuhkan berbagai fungsi manajemen. Fungsi manajemen meliputi fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

Perencanaan (*planning*) menurut Malayu S.P. Hasibuan (2006:91) adalah fungsi dasar karena *organizing*, *controlling*, *evaluating* dan *reporting* harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan merupakan hal yang penting dibuat untuk mencapai tujuan organisasi. Malayu S.P. Hasibuan (2006:91) mengemukakan betapa pentingnya perencanaan, yaitu: (1) Tanpa perencanaan berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai. (2) Tanpa perencanaan tidak ada pedoman pelaksanaan sehingga banyak pemborosan. (3) Perencanaan adalah dasar pengendalian, karena tanpa ada rencana pengendalian tidak dapat dilakukan. (4) Tanpa perencanaan, tidak ada keputusan dan proses manajemen.

Malayu S.P. Hasibuan (2006:118) mendefinisikan pengorganisasian (*organizing*) sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Pengarahan (*actuating*) merupakan istilah yang dikenal sebagai penggerakan atau pengawasan yaitu fungsi manajemen yang terpenting dan paling dominan dalam proses manajemen. G.R. Terry mengemukakan "*actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*". Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Badrudin, 2013:152).

Pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir manajemen dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan keduanya merupakan hal yang saling mengisi, karena: (1) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan. (2) Pengendalian baru dapat dilakukan setelah ada rencana. (3) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik. (4) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian suatu rencana (Badrudin, 2013:241).

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah atau madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik (Depdiknas, 2007:6).

Pengembangan diri juga merupakan salah satu komponen KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan, maupun pendidikan khusus (E. Mulyasa, 2006:283). Meskipun demikian, pengembangan diri bukan mata pelajaran yang harus didampingi oleh guru, namun juga bisa difasilitasi oleh seorang tenaga kependidikan lainnya.

Kegiatan pengembangan diri berupa pelayanan konseling yang difasilitasi atau dilaksanakan oleh konselor dan atau guru kelas yang diberi tugas mengelola pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler yang dibina oleh konselor, guru dan atau tenaga kependidikan lain sesuai dengan kemampuan dan kewenangannya. Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan (Depdiknas, 2007: 3).

Dalam pelaksanaan KTSP, sekolah berkewajiban memberikan program pengembangan diri, pengembangan diri yang dilakukan melalui bimbingan dan

konseling kepada peserta didik yang menyangkut kepribadian, sosial, belajar, dan pembentukan karier peserta didik (Teti Ratnawulan, Jurnal Manajemen Bimbingan Konseling. Jurnal Edukasi Vol. 2 No 1. Januari 2016:8). Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan (E. Mulyasa, 2006:249)

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam mengimplementasikan program pengembangan diri, pihak sekolah perlu menciptakan iklim sosio-kultural yang kondusif, yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Caranya dengan mempraktekkan apa yang sudah diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah. artinya, teori yang sudah diperoleh ketika di kelas, diwujudkan dengan praktek. Selain itu, bagi para guru yang ada di sana juga menciptakan dan memberikan tauladan yang baik. Sehingga kondisi sosial di sekolah dengan kebudayaan yang diciptakan dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Dalam pelaksanaannya guru pembimbing perlu menyusun program pengembangan diri yang meliputi rumusan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Terkait dengan alokasi 2 jam pembelajaran di kelas bagi program pengembangan diri, maka guru pembimbing adalah personel sekolah yang paling memungkinkan untuk mengisinya.

Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. (depdiknas, 2007:6).

Menurut Badruddin (2014:231) Ruang lingkup petunjuk teknis penyusunan program pengembangan diri melalui layanan bimbingan konseling di sekolah meliputi sejumlah kegiatan yaitu:

1. Melakukan analisis kebutuhan akan program pengembangan diri dalam bentuk layanan bimbingan konseling.
2. Membuat program kerja layanan bimbingan konseling.
3. Melaksanakan program layanan bimbingan konseling.
4. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling.

Unsur yang terlibat dalam pelaksanaan pengembangan diri melalui layanan konseling adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang akademis/kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kepesertadidikan, guru bimbingan konseling/konselor, wali kelas, dan guru (Badruddin, 2014: 231)

Bidang pelayanan bimbingan dan konseling di madrasah menurut Tohirin, (2014:121)

1. Bidang pengembangan pribadi
2. Bidang pengembangan sosial
3. Bidang pengembangan kegiatan belajar
4. Bidang pengembangan karier
5. Bidang pengembangan hidup berkeluarga
6. Bidang pengembangan hidup beragama

Berdasarkan landasan pentingnya pendidikan, anak didik didalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik (Zuhairini, 2012:170). Pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya tugas pendidik itu menurut pandangan Islam, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak didiknya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Fungsi Konseling: Pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya. Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya. Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif

yang dimilikinya. Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian (Depdiknas, 2007:6-9).

Menurut Model Layanan BK yang diterbitkan Dit. PSMA, tahun 2008 yang dikutip oleh Badruddin, bahwa dukungan system adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh (Badruddin, 2014:234).

Tentunya dalam pelaksanaan manajemen pengembangan diri peserta didik melalui bimbingan konseling, tidak akan terlepas dari adanya faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang disini adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap diri peserta didik melalui bimbingan konseling. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang mempengaruhi, memperlambat terhadap diri peserta didik melalui bimbingan konseling. Faktor penunjang dan penghambat dapat bersumber dari faktor intern maupun ekstren.

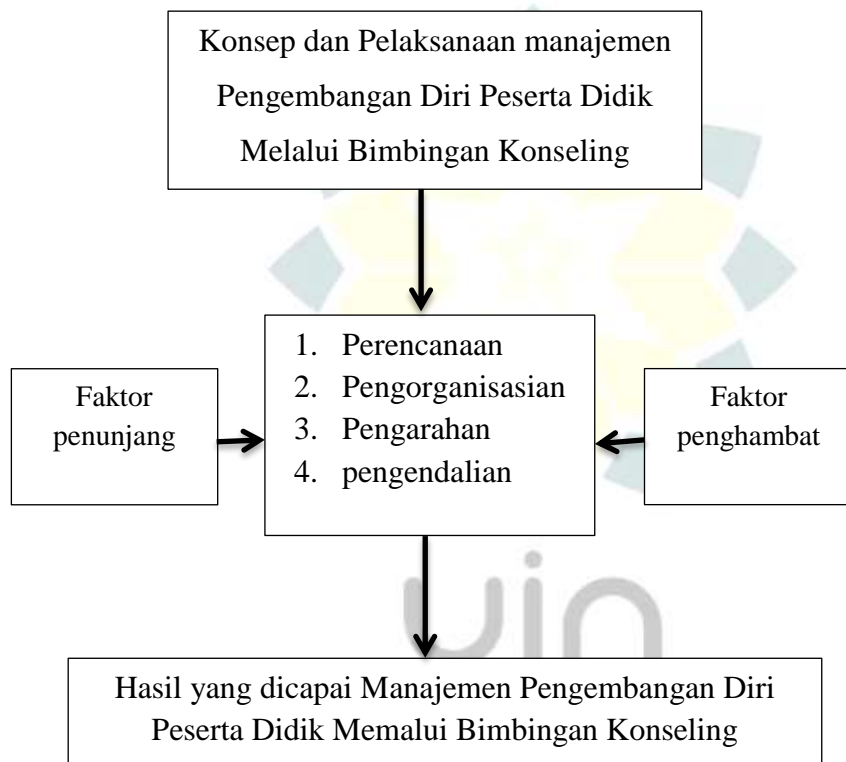
Pengkajian terhadap faktor penunjang dan faktor penghambat merupakan upaya untuk menemukan suatu kelebihan dan kelemahan dari semua system pendidikan, sehingga dengan ditemukan faktor tersebut dapat meningkatkan pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan efisien dalam mengelola lembaga pendidikan yang ada.

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan halaman berikut:

Bagan 1.1**Sistematika Kerangka Pemikiran**

“Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik melalui Bimbingan Konseling

(Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Cimahi)



BANDUNG

E. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Titik Dwi Jayanti, Tahun 2012 dengan judul Pengembangan Diri Siswa SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Isi pokok dari skripsi ini membahas semua kegiatan pengembangan diri yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan konseling
2. Skripsi manajemen Pendidikan Islam, Winda Nurwaningsih, tahun 2012 dengan judul Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Keagamaan di SMK Bintara Rancaekek Bandung. Isi pokok dari skripsi ini membahas tentang konsep pelayanan bimbingan konseling.
3. Buku Badrudin. 2014. "Manajemen Peserta Didik" Bandung: Indeks. Buku ini berisi tentang konsep manajemen peserta didik dan manajemen kelas yang efektif. Praktik berkenaan dengan pengembangan diri peserta didik melalui layanan ekstrakurikuler dan layanan konseling.
4. Lexy J. Moleong, M.A. 2007. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" Bandung Remaja Rosda karya tentang Latar Alamiah.

